



Pengembangan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Bentuk Transformasi Pendidikan Agama di STAHN Mpu Kuturan Singaraja

I Gede Suwindia¹, Ni Nyoman Kurnia Wati²

¹²Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia

¹igedesuwindia76@gmail.com, ²kurnia_yasa@yahoo.com

Abstract

This study aims to preserve the values of local wisdom in general, and to produce indicators and instruments for the value of local wisdom in particular. The values of local wisdom were developed in this study due to the rapid advancement of technology and in order to realize the vision of the university itself. This study uses a Research and Development (R&D) model with a 3D development model, namely the define, design, and develop stages. The research subjects for the development of local wisdom values were 2 experts or expert practitioners in their fields and a limited trial of this product using 20 respondents. There are 2 (two) data collection methods used in this study, namely the document study method and the questionnaire method. The data analysis method used in this research is descriptive qualitative. Content validation of indicators of local wisdom values used the analysis of two experts, then analyzed using the Gregory technique. The limited test by practitioners in this study used 20 respondents from stakeholders at STAHN Mpu Kuturan Singaraja. The results of the limited test on the value of local wisdom were analyzed using the average score of the respondents. To determine the quality of each local wisdom value, the average score of the respondents was converted using the criteria for the ideal mean (X_i) and the ideal standard deviation (SD_i) on a scale of five. The results showed that the product indicator for each local wisdom value was 1, so it was in the very high category. And the average score of each local wisdom value is also in the very high category. This shows that the product produced in this study is worthy of being used as an instrument to measure the values of local wisdom in transforming religious education, especially in STAHN Mpu Kuturan Singaraja.

Keywords: *Local Wisdom Values; Transformation of Religious Education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melestarikan nilai-nilai kearifan lokal pada umumnya, dan menghasilkan indikator serta instrumen nilai kearifan lokal pada khususnya. Nilai-nilai kearifan lokal dikembangkan dalam penelitian ini disebabkan karena kemajuan teknologi yang semakin cepat dan guna mewujudkan visi dari perguruan tinggi itu sendiri. Penelitian ini menggunakan model penelitian pengembangan atau *Research and Development* (R&D) dengan model pengembangan 3D yaitu tahap *define*, *design*, dan *develop*. Subjek penelitian pengembangan nilai-nilai kearifan lokal ini adalah 2 orang *expert* atau praktisi ahli dibidangnya dan uji coba terbatas dalam produk ini menggunakan 20 responden. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 (dua) yaitu metode studi dokumen dan metode kuesioner. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Validasi isi terhadap indikator nilai-nilai kearifan lokal menggunakan analisis dua orang ahli/*expert*, kemudian dianalisis dengan teknik *Gregory*. Uji terbatas oleh

praktisi pada penelitian ini menggunakan 20 responden dari *stakeholder* di STAHN Mpu Kuturan Singaraja. Hasil uji terbatas tentang nilai kearifan lokal dianalisis menggunakan rata-rata skor dari responden. Untuk mengetahui kualitas dari masing-masing nilai kearifan lokal, skor rata-rata responden dikonversikan dengan menggunakan kriteria rata-rata ideal (X_i) dan standar deviasi ideal (SD_i) skala lima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator produk pada masing-masing nilai kearifan lokal sebesar 1, sehingga berada pada kategori sangat tinggi. Dan rata-rata skor masing-masing nilai kearifan lokal juga dalam kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan produk yang dihasilkan dalam penelitian ini layak digunakan sebagai instrumen mengukur nilai-nilai kearifan lokal dalam mentransformasi pendidikan agama khususnya di STAHN Mpu Kuturan Singaraja.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Kearifan Lokal; Transformasi Pendidikan Agama

Pendahuluan

Perkembangan dunia teknologi dan komunikasi menyebabkan perubahan dari semua tatanan kehidupan manusia. Teknologi dapat mengubah yang jauh menjadi dekat, yang dulu sulit dijangkau menjadi mudah untuk dijangkau. Kemajuan teknologi menyebabkan kehidupan manusia menjadi lebih mudah dan praktis. Hal ini tentunya juga berdampak pada gaya hidup manusia itu sendiri. Banyak hal yang dilakukan lebih pada kehidupan modern dan mengikuti *trend* sesuai kemajuan teknologi.

Selain mempengaruhi kehidupan manusia pada umumnya, secara khusus kemajuan teknologi dan komunikasi juga berdampak pada dunia pendidikan. Dampak positif adanya kemajuan teknologi adalah semakin terbuka dan tersebar berbagai informasi maupun pengetahuan yang datang baik dari luar dan ke seluruh dunia dengan tanpa tembusnya batas ruang dan waktu. Namun, disebutkan juga dampak negatifnya yaitu adanya perubahan etika, perilaku, norma dan aturan, serta moral kehidupan individu yang bertentangan dengan kehidupan yang ada pada masyarakat (Jamun, 2018).

Sejalan dengan itu, (Mutharahah, 2021) menyatakan bahwa perkembangan teknologi merupakan salah satu alat pendukung dalam dunia pendidikan yang digunakan untuk mempermudah guru mengajar siswa sehingga tercapai hasil yang diinginkan. Namun, dalam perkembangan teknologi yang modern selain berdampak positif bagi pendidikan, perkembangan teknologi juga membawa dampak negatif. Dampak yang terlihat adalah adanya perubahan tingkah laku siswa yang kadangkala perbuatannya bisa merusak norma, aturan, dan moral dalam pendidikan dan kehidupan sosial.

Secara khusus, dalam konten pendidikan agama saat ini sudah masuk dalam ruang digital. Semua konten ini yang dikendalikan oleh media elektronik. Terjadi perubahan eksistensi manusia yang mendasar dari yang awalnya terjadi pergerakan di dalam ruang, menjadi diam di suatu tempat. Manusia saat ini mendapatkan informasi melalui simulasi media elektronik. Ruang digital saat ini menjadi tempat pertentangan dan persaingan. Ruang digital ini kemudian dimanfaatkan oleh suatu kelompok untuk meningkatkan konflik dan menyuarakan politik identitas. Hal ini menyebabkan munculnya dampak tidak baik bagi perkembangan pendidikan agama. Fenomena ini menyebabkan banyak penelitian yang kembali mengkaji faktor-faktor yang dapat mengurangi dampak negatif kemajuan teknologi itu. Salah satu yang banyak dikaji adalah penanaman kembali nilai-nilai kearifan lokal baik dibidang pendidikan maupun pada bidang lainnya.

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan yang terletak di Singaraja adalah salah satu perguruan tinggi agama Hindu yang memiliki visi unggul, bermartabat, berkarakter *Tri Kaya Parisudha*. Banyak usaha yang telah dilakukan untuk mewujudkan

visi perguruan tinggi tersebut. Mulai dari penyediaan sarana prasarana kampus seperti penyediaan gedung kuliah yang memadai, tempat parkir yang nyaman dan memadai, serta media pembelajaran yang sesuai dengan masing-masing prodi. Selain sarana dan prasarana juga dilakukan peningkatan SDM bagi tenaga pendidik atau dosen dan bagi tenaga kependidikan atau pegawai melalui berbagai pelatihan, workshop, dan pembinaan-pembinaan baik dari luar ataupun dalam kampus itu sendiri. Dalam upaya peningkatan SDM tentunya tidak dapat terlepas dari peran teknologi didalamnya.

Peran teknologi dalam upaya mewujudkan visi hendaknya diimbangi pula dengan tetap berpegang teguh pada budaya nilai-nilai kearifan lokal. Selain itu, sebagai salah satu kampus agama tentunya STAHN Mpu Kuturan Singaraja tidak akan bisa terlepas dari nilai kearifan lokal itu sendiri. Dalam tatanan standar perguruan tinggi, STAHN Mpu Kuturan juga belum memasukkan nilai kearifan lokal didalamnya sehingga perlu adanya kajian tentang nilai kearifan lokal yang dapat mendukung visi perguruan tinggi. Kemudian, untuk mengukur kemajuan suatu lembaga harus memiliki alat ukur yang jelas dan tepat. Dalam mewujudkan hal tersebut tentunya harus ada instrumen yang sah dalam mengukurnya. Berdasarkan beberapa kajian dan permasalahan tersebut, dalam penelitian ini akan dikaji nilai-nilai kearifan lokal sebagai transformasi pendidikan agama di STAHN Mpu Kuturan Singaraja dan juga dikembangkan instrumen dari nilai kearifan lokal itu sendiri dalam mengukur ketercapaian visi perguruan tinggi itu sendiri. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan dengan judul pengembangan nilai-nilai kearifan lokal sebagai transformasi pendidikan agama di STAHN Mpu Kuturan Singaraja.

Metode

Model penelitian pengembangan atau *Research and Development* (R&D) digunakan dalam penelitian ini. Sesuai karakteristiknya penelitian pengembangan memiliki ciri khas yaitu adanya proses pengembangan sebuah produk baru atau proses penyempurnaan produk sebelumnya serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Selain itu, penelitian pengembangan juga dapat memberikan hasil berupa produk tertentu. Produk ini kemudian diuji keefektifannya. Penelitian ini menggunakan model pengembangan 4D yang terdiri dari empat tahapan pengembangan yaitu tahap pendefinisian (*define*), tahap perancangan (*design*), tahap pengembangan (*develop*), dan tahap penyebaran (*disseminate*). Namun, dalam penelitian ini hanya dilakukan pada 3D yaitu tahap *define*, *design*, dan *develop*. Tahap *disseminate* tidak dilakukan mengingat keterbatasan peneliti dalam menyebarkan hasil penelitian pada lingkup yang lebih luas.

Subjek dalam penelitian pengembangan nilai-nilai kearifan lokal ini adalah 2 orang *expert* atau praktisi ahli dibidang agama dan 5 praktisi di STAHN Mpu Kuturan yang memberikan masukan terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang dikembangkan. Uji coba terbatas yang dilakukan pada masing-masing instrumen dalam produk ini menggunakan 20 responden. Prosedur pelaksanaan penelitian pengembangan ini adalah dengan model pengembangan 4D yaitu tahap *define*, tahap *design*, tahap *develop*, dan tahap *disseminate*. Namun, karena keterbatasan waktu maka model pengembangan yang dilakukan hanya pada 3D yaitu tahap *define*, tahap *design*, dan tahap pengembangan (*develop*).

Pada tahap pendefinisian hal yang dilakukan adalah menganalisis kebutuhan. Analisis ini disesuaikan dengan keperluan perguruan tinggi dan model penelitian serta pengembangan yang cocok dalam menghasilkan suatu produk. Terdapat dua kegiatan dalam menganalisis yaitu 1) melakukan analisis nilai-nilai kearifan lokal agama Hindu dan 2) perumusan nilai-nilai kearifan lokal yang sesuai dengan visi misi STAHN Mpu Kuturan. Tahap kedua dalam penelitian ini adalah merancang sebuah produk. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah penyusunan indikator masing-masing nilai

kearifan lokal sehingga dihasilkan versi awal (*draft I*) dari produk, selanjutnya disempurnakan melalui proses pada tahapan pengembangan. Tahap yang ketiga adalah tahap pengembangan (*develop*) yaitu tahap untuk menghasilkan produk pengembangan. Pada tahap pengembangan produk ini dilakukan beberapa kegiatan antara lain: 1) uji validitas isi, 2) revisi indikator dan kuesioner, dan 3) uji terbatas oleh praktisi.

Penelitian ini menggunakan 2 (dua) metode pengumpulan data yaitu metode studi dokumen dan metode kuesioner. Studi dokumen ini dilakukan dengan mengkaji nilai-nilai kearifan lokal dari buku sumber baik cetak maupun online. Metode angket/kuesioner dilakukan untuk mencari data uji terbatas pada produk yang dihasilkan. Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Validasi isi terhadap indikator nilai-nilai kearifan lokal menggunakan analisis dua orang ahli/*expert*. Setelah itu, hasil dari *judges* ini kemudian dianalisis dengan teknik *Gregory*. Uji terbatas oleh praktisi pada penelitian ini menggunakan 20 responden dari *stakeholder* di STAHN Mpu Kuturan Singaraja yang terdiri dari dosen dengan tugas tambahan, dosen biasa, pegawai/pramubakti, dan mahasiswa. Hasil uji terbatas tentang nilai kearifan lokal dianalisis menggunakan rata-rata skor dari responden. Untuk menentukan tinggi rendahnya nilai kearifan lokal pada penelitian ini digunakan skala penilaian dengan skala lima kategorinya sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah. Untuk mengetahui kualitas dari masing-masing nilai kearifan lokal, skor rata-rata responden dikonversikan dengan menggunakan kriteria rata-rata ideal (X_i) dan standar deviasi ideal (SD i) skala lima.

Hasil dan Pembahasan

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan yang ada di Singaraja adalah salah satu perguruan tinggi agama Hindu yang memiliki visi unggul, bermartabat, berkarakter *Tri Kaya Parisudha*. Beberapa usaha telah dilakukan agar terwujudnya visi tersebut. Mulai dari penyediaan sarana prasarana kampus seperti penyediaan gedung kuliah yang memadai, tempat parkir yang nyaman dan memadai, serta media pembelajaran yang sesuai dengan masing-masing prodi. Selain sarana dan prasarana juga dilakukan peningkatan SDM bagi tenaga pendidik atau dosen dan tenaga kependidikan atau pegawainya melalui berbagai pelatihan, workshop, dan pembinaan-pembinaan baik dari luar ataupun dalam kampus itu sendiri. Dalam upaya peningkatan SDM tentunya tidak dapat terlepas dari peran teknologi didalamnya.

Peran teknologi dalam upaya mewujudkan visi hendaknya diimbangi pula dengan tetap berpegang teguh pada budaya nilai-nilai kearifan lokal. Selain itu, sebagai salah satu kampus agama tentunya STAHN Mpu Kuturan Singaraja tidak akan bisa terlepas dari nilai kearifan lokal itu sendiri. Dalam tatanan standar perguruan tinggi, STAHN Mpu Kuturan juga belum memasukkan nilai kearifan lokal didalamnya sehingga perlu adanya kajian tentang nilai kearifan lokal yang dapat mendukung visi perguruan tinggi. Kemudian, untuk mengukur kemajuan suatu lembaga harus memiliki alat ukur yang jelas dan tepat. Dalam mewujudkan hal tersebut tentunya harus ada instrumen yang sah dalam mengukurnya. Maka dari itu, dikembangkanlah suatu produk berupa indikator dan instrumen nilai-nilai kearifan lokal.

Pengembangan produk dalam penelitian ini menggunakan model pengembangan 4D dari (Thiagarajan, Sivasailam, 1974) yang terdiri dari 4 (empat) tahap yaitu tahap pendefinisian, tahap pengembangan produk, tahap *develop* dan tahap *disseminate*. Namun, untuk mengkaji nilai-nilai kearifan lokal tersebut hanya dilakukan pada 3D yaitu hanya sampai pada tahap *develop*. Berikut dijelaskan tentang ketiga tahapan pengembangan penelitian nilai-nilai kearifan lokal sebagai transformasi pendidikan agama di STAHN Mpu Kuturan Singaraja.

1. Tahap Pendefinisian (*define*)

Tahap pendefinisian (*define*) dilakukan dengan menganalisis kebutuhan perguruan tinggi. Analisis kebutuhan ini disesuaikan dengan model penelitian dan pengembangan (model R&D) yang cocok dalam mengembangkan produk. Terdapat dua kegiatan dalam menganalisis kebutuhan yaitu 1) melakukan kajian nilai-nilai kearifan lokal agama Hindu dan 2) perumusan nilai-nilai kearifan lokal yang sesuai dengan kebutuhan perguruan tinggi.

Pengkajian nilai-nilai kearifan lokal dilakukan dengan metode studi dokumentasi yaitu membaca sumber-sumber baik dari buku, jurnal, dan *browsing* online. Selain mengkaji secara dokumen, juga dilakukan wawancara terhadap beberapa budayawan, staf di dinas kebudayaan Kabupaten Buleleng, dan pada dosen-dosen agama di kampus STAHN Mpu Kuturan itu sendiri. Analisis kebutuhan juga dilakukan melalui *focus group discussion* (FGD) bersama tim dari penjaminan mutu, satuan pengawas internal (SPI), dan beberapa dosen yang ahli dibidang agama.

Setelah dilakukan kajian terhadap nilai-nilai kearifan lokal, langkah selanjutnya adalah merumuskan nilai-nilai kearifan lokal. Banyak nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam agama Hindu, namun dalam penelitian ini hanya dirumuskan 7 (tujuh) nilai kearifan lokal saja. Nilai kearifan lokal itu diantaranya: *Tri Kaya Parisudha*, *Tri Hita Karana*, *Tat Twam Asi*, *Tri Parartha*, *Catur Guru*, *Menyamabraya*, dan *Salunglung Sabayantaka*.

Dipilihnya 7 (tujuh) nilai kearifan lokal ini disebabkan karena memiliki keterkaitan dengan visi lembaga yaitu unggul, bermartabat, berkarakter *Tri Kaya Parisudha*. Dikaji dari *Tri Kaya Parisudha* maka pikiran, perkataan, dan perbuatan yang baik akan mengantarkan kehidupan kampus menjadi lebih harmonis. Demikian halnya dengan *Tri Hita Karana*, suatu lembaga akan unggul apabila dapat menyeimbangkan antara hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan sesama, dan hubungan dengan lingkungan. Dalam kajian *Tat Twam Asi*, *Menyamabraya*, dan *Salunglung Sabayantaka* jika dapat dilakukan dengan baik oleh civitas maka akan dapat mendukung visi lembaga. Sejalan dengan itu, *Catur Guru* diambil sebagai salah satu nilai kearifan lokal dalam transformasi pendidikan agama karena jika civitas dapat melakukan keempat rasa hormat pada guru baik itu Tuhan sebagai guru *swadyaya*, pemerintah, guru pengajian, dan juga guru rupaka/orang tua maka transformasi pendidikan diharapkan dapat tercapai.

2. Tahap Perancangan (*Design*)

Tahap kedua dalam penelitian ini adalah merancang sebuah produk. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah penyusunan indikator masing-masing nilai kearifan lokal sehingga dihasilkan versi awal (*draft* I) dari produk, selanjutnya disempurnakan melalui proses pada tahapan pengembangan.

Adapun nilai-nilai kearifan lokal agama Hindu yang dikaji dalam penelitian ini ada 7 (tujuh) nilai yaitu *Tri Kaya Parisudha*, *Tri Hita Karana*, *Tat Twam Asi*, *Tri Parartha*, *Catur Guru*, *Menyamabraya*, dan *Salunglung Sabayantaka*. Ketujuh nilai kearifan lokal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, *Tri Kaya Parisudha* termasuk salah satu etika Hindu yang artinya tiga perbuatan yang harus disucikan yaitu *manacika*, *wacika* dan *kayika*. Suatu perilaku yang dilakukan manusia selalu diawali dengan berpikir, kemudian dari pikiran menjadi perkataan dan diwujudkan dalam bentuk perbuatan (Sumada, 2017). (Atmaja, Nada I Made, 2010) mengungkapkan tentang *Tri Kaya Parisudha* terdiri dari tiga bagian yaitu *manacika* adalah cara berpikir yang baik dan benar, *wacika* adalah cara berkata atau berbicara yang baik dan benar, dan *kayika* adalah suatu perbuatan atau aktifitas yang dilakukan dengan baik dan benar.

Sejalan dengan itu, (Puspawati, I Dewa Ayu, 2020) menjelaskan *Tri Kaya Parisudha* adalah sebuah ajaran tingkah laku manusia yang disucikan dan dijadikan pedoman dalam membentuk karakter manusia khususnya umat Hindu. Konsep ajaran *Tri Kaya Parisudha* ini bagi umat Hindu hendaknya diamalkan dalam kehidupannya sehari-hari. Ajaran *Tri Kaya Parisudha* harus dijadikan pedoman hidup oleh manusia atau oleh umat Hindu untuk mewujudkan suatu kebahagiaan baik lahir maupun bathin.

Dimensi *manacika* dikembangkan ke dalam indikator religius, berpikir kritis, dan berpikir kreatif. Religius adalah tingkahlaku manusia yang selalu patuh dalam menjalankan ajaran agamanya, selalu menerapkan toleransi dalam kehidupan beragama, hidup rukun dan damai berdampingan bersama pemeluk agama lain. Berpikir kritis adalah proses pemecahan masalah, pengambilan keputusan, membujuk orang lain, melakukan analisis terhadap asumsi, dan melakukan sebuah penelitian ilmiah. Menurut (Eric, 2011) pengertian berpikir kritis merupakan proses terjadinya pertumbuhan mental yang efektif dan dapat diandalkan, dapat digunakan dalam mencapai suatu pengetahuan yang relevan serta sah tentang kehidupan dunia. Berpikir kreatif adalah suatu pola pikir yang mampu melakukan dan dapat menghasilkan hal baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Berpikir kreatif akan menciptakan suatu pemikiran bermutu, prosesnya kreatif dan tentunya tidak dapat di laksanakan tanpa adanya pengetahuan. Hal ini diperoleh dari proses perkembangan dari pikiran yang baik.

Dimensi *wacika* dikembangkan ke dalam indikator jujur dan komunikatif. Jujur adalah tingkahlaku manusia yang didasarkan pada kepercayaan orang lain terhadap perkataan yang diucapkan dan perilaku yang dilakukan. Jujur juga berarti dapat dipegang perkataannya. Perbuatannya sesuai dengan apa yang dikatakan. Komunikatif diartikan kemampuan seseorang mengemukakan pemikiran, menyampaikan ide secara cepat, jelas, dan efektif. Keterampilan berkomunikasi ini terdiri dari beberapa sub-*skill*, diantaranya tepat sasaran dalam kemampuan berbahasa, mampu memahami konteks, serta mampu memahami karakteristik pendengar (*audience*) sehingga pesan yang disampaikan terlaksana dengan baik. Seseorang dapat menguasai, mengatur, dan membangun komunikasi yang baik melalui tulisan, lisan, maupun multimedia.

Dimensi *kayika* dikembangkan ke dalam indikator humanis, kolaborasi, dan peduli lingkungan. Humanis mengandung makna selaras, serasi, seimbang, dan rukun. Kolaborasi adalah suatu proses kerjasama yang dilakukan untuk mencapai tujuan suatu lembaga. Aktivitas ini penting diterapkan dalam proses interaksi pada sebuah lembaga agar civitas siap untuk bekerja sama dengan siapa saja dalam keadaan apapun. Saat berkolaborasi bersama orang lain, civitas akan terlatih untuk mengembangkan solusi terbaik yang bisa diterima oleh semua orang dalam lembaga. Konsep kerjasama akan mengajak civitas untuk belajar membuat kelompok, menyesuaikan dan kepemimpinan. Kerjasama bertujuan untuk mendidik seseorang dalam bekerja agar selalu efektif dan efisien, meningkatkan rasa empati serta mau menerima pendapat yang berbeda dengan lapang dada. Peduli lingkungan adalah perilaku melestarikan alam dan lingkungan sekitar, menghindari pengrusakan, dan selalu menjaga serta merawat sarana prasarana yang dimiliki. Berdasarkan pemaparan masing-masing indikator tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh komponen dalam lembaga di Kampus STAHN Mpu Kuturan jika memedomani *Tri Kaya Parisudha* dengan 8 indikator tersebut maka akan tercipta keharmonisan, keselerasasan dalam kehidupan kampus.

Kedua, Tri Hita Karana berasal dari kata *Tri* yang berarti tiga, *Hita* yang artinya sejahtera, kebahagiaan, dan damai, serta *Karana* yang berarti penyebab. *Tri Hita Karana* diartikan sebagai tiga penyebab kebahagiaan, kesejahteraan, dan kedamaian dalam kehidupan manusia. Sejalan dengan ini, sumber lain menyebutkan *Tri Hita Karana*

berasal dari Bahasa Sansekerta yang artinya ada tiga hal pokok yang menyebabkan kesejahteraan dan kemakmuran hidup manusia (Wirawan, 2015).

Tri Hita Karana dipandang sebagai hubungan harmonis yang melibatkan tiga bagian yaitu *parhyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*. *Parhyangan* merupakan hubungan keharmonisan antara manusia dengan pencipta/Tuhan (*Sang Hyang Widhi Wasa*), *Pawongan* adalah hubungan keharmonisan antara manusia dengan sesamanya. *Palemahan* adalah hubungan keharmonisan antara manusia dengan alam sekitarnya (lingkungan). *Tri Hita Karana* bertujuan menciptakan kehidupan manusia yang aman, nyaman, dan sejahtera. Terwujudnya keharmonisan kehidupan manusia dapat terjadi apabila ada keseimbangan antara lingkungan alam dengan lingkungan sosial atau sesama manusia. Manusia hendaknya selalu menjaga keharmonisan hubungannya dengan pencipta/Tuhan, sosialnya/sesama manusia dan lingkungan tempat tinggalnya/alam sekitar (Padet & K, 2018).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan *Tri Hita Karana* adalah ajaran dalam agama Hindu yang mengajarkan dari 3 (tiga) penyebab keharmonisan dalam kehidupan manusia. Kehidupan yang harmonis harus dijaga antara manusia dengan Tuhan/penciptanya (*parhyangan*), antara manusia dengan sesama manusia (*pawongan*), dan hubungan antara manusia dengan lingkungannya (*palemahan*). Indikator nilai kearifan lokal *Tri Hita Karana* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tri Hita Karana memiliki 3 (tiga) bagian yaitu *parahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*. Dimensi *Parahyangan* dikembangkan dengan indikator spiritual dan religius. Spritual adalah keyakinan manusia dengan hubungannya terhadap sang pencipta/Tuhan Yang Maha Esa (Hawari, 2002). (Nelson, 2009) membagi spiritual tersebut dalam 4 tema yaitu: 1) sumber nilai, makna, dan tujuan hidup, 2) sebuah cara untuk mengerti dan memahami hidup, 3) kesadaran bathin, dan 4) integrasi personal. Hal ini menyebabkan spiritual menjadi sebuah indikator penting untuk dikembangkan dalam kehidupan kampus. Indikator *parahyangan* yang kedua adalah religius. Religius adalah kepercayaan manusia terhadap keberadaan Tuhan dan dalam pelaksanaannya menjadikan ibadah sebagai sebuah kebutuhan. Religius merupakan sebuah proses yang dilakukan manusia untuk mencari jalan kebenaran dan erat hubungannya dengan sesuatu yang sakral (Thontowi, 2006).

Dimensi *pawongan* dalam *Tri Hita Karana* terdiri dari dimensi demokratis dan nasionalis. Demokratis diartikan sebagai pola pikir dan perilaku menyeimbangkan antara hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Demokratis dimaksudkan dapat juga berupa perilaku empati dan selalu memupuk toleransi antar umat manusia. Konsep *pawongan* yang berarti hubungan yang harmonis dengan sesama manusia sesuai dengan demokratis itu sendiri. Indikator lain dalam *pawongan* adalah nasionalis. Nasionalis adalah sikap atau semangat setiap warga negara dalam mencintai tanah airnya. Nasionalis dapat dikembangkan dengan mencintai sesama. Mencintai sesama manusia sama artinya dengan menjaga keutuhan warga negara. Menjaga keutuhan warga negara berarti menjaga tanah air itu sendiri.

Dimensi *Tri Hita Karana* yang ketiga adalah *palemahan*. *Palemahan* artinya hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungannya. Indikator *palemahan* yang dirumuskan adalah estetika lingkungan dan ekologis. Estetika lingkungan yang dimaksud adalah bagaimana cara manusia menjaga lingkungan agar tetap terlihat indah dan asri. Demikian halnya dengan ekologis, ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Hubungan antara manusia dan lingkungan tentunya saling melengkapi. Alam yang terawat akan memberikan manusia kehidupan, dan alam juga membutuhkan uluran tangan manusia untuk merawatnya. Jadi adanya hubungan timbal balik yang saling membutuhkan antara manusia dengan alam.

Berdasarkan pemaparan di atas, jika ketiga dimensi dalam *Tri Hita Karana* dapat dilakukan di kampus STAHN Mpu Kuturan maka akan terjaga keharmonisan dan keseimbangan kehidupan kampus. Suatu organisasi yang baik tidak hanya melihat hubungan pada sesama anggota (manusia) saja tetapi juga menyeimbangkan pada hubungan dengan penciptanya dan juga lingkungannya. Oleh sebab itulah nilai kearifan lokal *Tri Hita Karana* sangat baik dikembangkan dalam suatu organisasi seperti perguruan tinggi/kampus.

Ketiga, Tat Twam Asi berasal dari kata Tat, artinya ia, Twam artinya kamu, dan Asi artinya adalah. Jadi kata *Tat Twam Asi* artinya ia adalah kamu, (Ni Wayan Sumarni dan Sukirno Hadi Raharjo., 2015). *Tat Twam Asi* adalah ajaran agama Hindu yang menginginkan adanya batasan dalam ajaran tentang kesusilaan. Ajaran *Tat Twan Asi* mengajarkan bahwa, Ia adalah kamu, saya adalah kamu dan semua makhluk adalah sama. Ajaran *Tat Twam Asi* menjadikan manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membantu orang lain karena membantu orang lain sama artinya dengan membantu dirinya sendiri. Manaruh rasa benci dan menyakiti orang lain berarti pula membenci dan menyakiti dirinya sendiri. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Wira Darma, 2020) menjelaskan ajaran *Tat Twan Asi* selain merupakan jiwa filsafat sosial, juga merupakan dasar dari tata susila Hindu di dalam usaha untuk mencapai perbaikan moral.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan *Tat Twan Asi* adalah ajaran dalam agama Hindu yang mengajarkan tentang hubungan harmonis antara manusia dengan sesama. Aku adalah kamu, kamu adalah aku. Apa yang kamu rasakan maka akan aku rasakan juga. Oleh sebab itu menyakiti orang lain berarti pula menyakiti diri sendiri. Dimensi dalam ajaran *Tat Twan Asi* dibedakan menjadi 3 (tiga) yaitu dimensi rukun, damai, dan toleransi.

Dimensi rukun dikembangkan ke dalam indikator menghormati antar sesama manusia, menghargai perbedaan, bersikap ramah, dan bersatu. Dimensi damai dikembangkan dalam indikator harmonis, peduli sesama, dan menghindari perilaku kekerasan. Dimensi toleransi dikembangkan dalam indikator menghargai perbedaan, terbuka, dan tidak memaksakan keinginan.

Rukun artinya bersatu, tidak terpecah belah. Rukun juga berarti saling menghargai perbedaan. Suatu lembaga atau organisasi yang rukun akan lebih cepat berkembang daripada suatu lembaga yang kerukunannya tidak terjaga. Dengan kerukunan maka kegiatan yang dilakukan lembaga akan lebih mudah terorganisir dan berjalan sesuai harapan. Hasil wawancara dengan mahasiswa (melda, 2022) menyebutkan bahwa kerukunan di dalam kelas akan menyebabkan kondisi belajar menjadi kondusif dan menyenangkan. Demikian sebaliknya, jika kondisi kelas tidak rukun maka pembelajaran yang dilakukan terasa kaku dan tidak menyenangkan. Berdamai dan toleransi juga tidak kalah penting dalam menciptakan transformasi pendidikan dalam sebuah perguruan tinggi. Kehidupan kampus yang damai akan menciptakan suasana akademik yang baik. Jika seluruh civitas mampu memupuk rasa toleransi maka kedamaian dalam lembaga juga akan terga.

Keempat, Tri Parārtha berasal dari bahasa *Sanskerta*, *tri* yang artinya tiga dan *parārtha* yang artinya kebahagiaan atau kesejahteraan. *Tri Parārtha* dapat diartikan sebagai tiga jenis perilaku manusia untuk mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hidupnya. *Tri Parartha* memberikan ruang pada manusia untuk berusaha saling memuliakan dan menghormati antar sesamanya. *Tri Parārtha* terdiri dari tiga bagian yaitu *asih*, *punia*, dan *bhakti*.

Asih adalah perilaku saling menyayangi, saling mengasihi antara makhluk hidup baik dengan sesama maupun dengan lingkungannya. Peduli terhadap lingkungan adalah suatu penerapan perilaku *asih*, hal ini disebabkan karena dengan menumbuhkan perilaku

peduli maka akan dapat menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang manusia baik kepada sesamanya, lingkungannya maupun pada semua ciptaan Tuhan (Sutarti, 2022). Perilaku *asih* dapat menyebabkan kehidupan manusia menjadi rukun, damai, dan harmonis, mampu saling *asah* atau harga-menghargai, saling *asih* atau cinta mencintai, dan saling *asuh* atau hormat-menghormati sesama teman dan sesama makhluk hidup (Susila dan Dewi, 2015). *Asih* dikembangkan dalam indikator memberikan perasaan aman, empati, memahami keinginan orang lain, dan membangun komunikasi yang baik.

Punia adalah perilaku dermawan, suka membantu sesama manusia dengan melaksanakan dana *punia*. Perilaku *punia* adalah tingkah laku manusia untuk saling menolong dengan sesamanya dan selalu menumbuhkan cinta kasih. Salah satu contohnya adalah memberikan orang lain sesuatu atau sebuah benda tanpa pamrih/tidak mengharapkan imbalan, berbagi pengetahuan yang dimilikinya, berbagi kesenangan bersama, dan saling mendayagunakan bagi orang yang membutuhkan. Perilaku tolong-menolong menyebabkan hidup manusia terasa indah. Hal ini disebabkan karena dengan tolong-menolong manusia akan memiliki banyak teman. Berdana *punia* atau *punia* dengan penuh keikhlasan, tanpa mengharapkan imbalan dan tidak dengki, serta memiliki keteguhan *sraddha* atau kewajiban dalam berbuat kebajikan. Perbuatan *punia* ini akan menyebabkan manusia selalu selamat dan mendapatkan pahala sesuai *yajña*/perbuatan yang telah dilakukan (Kuswati, Sujaelanto, 2020). *Punia* dikembangkan dalam indikator tulus ikhlas, peduli sesama, dan dermawan.

Bhakti adalah perilaku menghormati sesama manusia, menghargai keberadaan orang lain pada khususnya dan juga sujud pada *Ida Sang Hyang Widhi*. Perilaku *bhakti* adalah perilaku menghormati dan menyayangi. *Bhakti* juga hendaknya dilakukan dengan ketulusan hati. Melalui sujud *bhakti* kepada orang tua, pada para guru, pada orang suci, pemerintah, dan Sang Hyang Widhi. Salah satu bentuk *bhakti* adalah menjadi anak yang suputra. Ini menjadi bentuk perwujudan *bhakti* kepada orang tua (Susila dan Dewi, 2015). *Bhakti* dikembangkan dalam indikator menghormati orang suci, menjaga kesucian pura, dan taat pada ajaran agama.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan *Tri Parartha* adalah ajaran dalam agama Hindu yang mengajarkan dari 3 (tiga) perilaku atau perbuatan yang dapat membuat hidup sejahtera dan bahagia. *Asih* artinya menyayangi seluruh makhluk, *punia* artinya berderma pada orang lain, dan *bhakti* artinya sujud bakti pada orang tua dan juga *Ida Sang Hyang Widhi*. Ketiga perilaku ini menyebabkan kehidupan manusia menjadi sejahtera dan bahagia.

Kelima, Catur Guru merupakan empat guru yang wajib dihormati dalam mencapai kesucian serta keutamaan hidup manusia. Guru menurut Ki Hajar Dewantara adalah orang yang digugu dan ditiru. Guru merupakan orang yang harus selalu diperhatikan, dihormati, dan dilaksanakan perintahnya. *Catur Guru* terdiri dari empat (4) bagian yaitu guru *rupaka* atau guru *reka* yang dimaksudkan adalah orang tua, guru pengajian yang dimaksudkan adalah guru di sekolah, guru *wisesa* yang dimaksudkan adalah pemerintah, dan guru *swadhyaya* yang dimaksudkan adalah *Ida Sang Hyang Widhi*.

Guru *rupaka* adalah orang tua yang ada di rumah atau ayah dan ibu. Orang tua disebut sebagai guru *rupaka* karena yang *ngerupaka* atau *ngereka* menjadikan diri dari tidak ada menjadi ada. Guru *rupaka* merupakan guru yang pertama, utama, dan selalu bertanggung jawab terhadap kehidupan jiwa dan raga. Melalui indra kulitnya, beliau dapat mengetahui ketika waktu badan terasa gerah atau badan merasa panas maupun merasa dingin. Demikian utamanya seorang guru *rupaka* (Duwijo dan Darta, 2014). Indikator yang dikembangkan dari guru *rupaka* yaitu menaati nasihat orang tua dan membantu pekerjaan orang tua.

Guru pengajian merupakan seseorang yang memberikan pembelajaran secara formal di sekolah, mendidik dengan aturan-aturannya, dan bernaung pada sebuah lembaga resmi pemerintah. Seorang guru memiliki syarat pertama yang harus dipenuhi yaitu ijazah atau kualifikasi guru. Untuk menjadi guru seseorang diwajibkan berpendidikan Sarjana Pendidikan Guru (S1). Hal ini bertujuan agar guru memiliki keprofesionalan dalam memberikan didikan, pengajaran dan juga melatih siswanya di sekolah. Kurikulum dijadikan sebagai dasar atau acuan oleh guru dalam memberikan pembelajaran di sekolah. Indikator yang dikembangkan dari guru pengajian adalah belajar dengan rajin dan menjaga nama baik.

Guru *wisesa* merupakan seseorang yang diberikan tugas, kewenangan dan tanggung jawab terhadap keharmonisan masyarakat dan keutuhan bangsa & negara. Guru *wisesa* di tingkat desa adalah Kepala Dusun/Ketua RW, Kepala Desa/Lurah, dan Pemuka Adat. Guru *wisesa* di tingkat kecamatan adalah yang disebut *Tripika* yaitu Camat, Polsek, Koramil. Pada tingkat kabupaten guru *wisesa* adalah Bupati, Polres, Kodim setingkatnya. Pada tingkat provinsi yang dimaksudkan sebagai guru *wisesa* adalah Gubernur, Polda dan Kodam. Pada tingkat pusat guru *wisesa* yaitu Presiden, TNI, POLRI, dan lain sebagainya. Guru *wisesa* masing-masing tersebut mempunyai tugas serta fungsi sesuai dengan kedudukan dan tingkatnya. Sebagai contoh, kepala desa/perbekel adalah pimpinan tingkat desa yang bertugas mengayomi dan memimpin desa. Camat adalah orang yang bertugas memimpin beberapa desa di wilayah suatu kecamatan dan sebagainya (Duwijo dan Darta, 2014). Indikator yang dikembangkan dari guru *wisesa* adalah cinta tanah air dan taat pada aturan.

Guru *swadhyaya* adalah beliau yang menciptakan keberadaan alam beserta isinya atau Ida Sang Hyang Widhi. Beliau dengan kasih sayang menciptakan segala isi dunia ini. Umat Hindu meyakini adanya Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai sumber dari segala kehidupan yang dijalankan di dunia ini. Umat Hindu sebelum melakukan suatu aktivitas akan diawali dengan memanjatkan doa kehadapan-Nya dengan harapan agar apa yang menjadi tujuan yang diinginkan tercapai. Bentuk perilaku hormat pada guru *swadyaya* dapat dilakukan dengan persembahyangan dan memberikan sesajen. Mewujudkan perilaku tulus dan ikhlas dalam beryadnya (Duwijo dan Darta, 2014). Indikator yang dikembangkan dari guru *swadhyaya* adalah beribadah dan bersyukur.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan *Catur Guru* adalah ajaran dalam agama Hindu yang mengajarkan tentang menghormati empat guru yaitu orang tua, guru yang mengajar/memberi ilmu, pemerintah sebagai guru *wisesa*, dan Ida Sang Hyang Widhi sebagai pencipta semua makhluk hidup. Indikator yang dikembangkan dalam *Catur Guru* yaitu bersyukur, beribadah, melaksanakan upacara agama untuk guru *swadyaya*, cinta tanah air dan taat aturan untuk indikator guru *wisesa*, guru pengajian dikembangkan dengan indikator belajar dengan rajin dan menjaga nama baik, dan guru *rupaka* dikembangkan dengan indikator menaati nasihat dan membantu orang tua.

Keenam, Menyamabraya mengandung arti persamaan dan persaudaraan. *Menyamabraya* juga dapat diartikan sebagai bentuk pengakuan sosial dan fakta bahwa pada dasarnya semua bersaudara. *Menyamabraya* juga memiliki makna bahwa semua orang adalah saudara, semua adalah keluarga (Dharmayoga, 2020). Budaya *menyamabraya* sudah mengakar di dalam kehidupan masyarakat khususnya di Bali sejak zaman dahulu. Pelaksanaan falsafah *menyamabraya* ini tidak hanya dibatasi pada satu umat yaitu sesama umat Hindu, namun juga dapat berlaku bagi seluruh agama yang ada di Indonesia. Budaya *menyamabraya* merupakan kunci keberhasilan toleransi umat manusia dalam beragama khususnya di daerah Bali. Budaya *menyamabraya* telah turun temurun dilakukan oleh masyarakat Bali dengan membrikan dampak yang besar bagi kehidupan masyarakat di Bali. Salah satu dari dampak positif budaya *menyamabraya*

yang sangat dirasakan oleh masyarakat khususnya di Bali adalah kegiatan keagamaan dan adat tradisi memerlukan biaya dan tenaga dalam jumlah besar menjadi lebih ringan (Dharmayoga, 2020). *Menyamabraya* dikembangkan dalam 2 (dua) dimensi yaitu kekeluargaan dan solidaritas sosial.

Dimensi kekeluargaan dikembangkan dalam indikator kasih sayang dan saling membutuhkan. Dimensi solidaritas sosial dikembangkan dalam indikator mengutamakan kepentingan bersama, peduli terhadap orang lain, dan taat pada nilai masyarakat. Budaya *menyamabraya* maka kegiatan yang besar akan menjadi ringan. *Point* utama dari *menyamabraya* adalah kerjasama, persatuan, dan toleransi. Jika budaya *menyamabraya* dikaitkan dengan pelaksanaan Pancasila, maka nilai *menyamabraya* termasuk dalam pengamalan sila ketiga yaitu Persatuan Indonesia.

Ketujuh, Salunglung sabayantaka diartikan sebagai bentuk musyawarah mufakat, merasa senasib dan sepenanggungan, kekeluargaan, dan budaya gotong-royong. *Salunglung sabayantaka* dapat dipraktekkan dalam bentuk kepedulian sosial kepada sesama khususnya di Bali (Widiantara, I Nyoman Yudha Putra, 2020). *Salunglung sabayantaka* merupakan suatu situasi yang berhubungan erat dengan kemanusiaan, menjalin komunikasi yang baik antar manusia, atau terjadinya interaksi satu orang atau lebih serta kelompok tentang suatu hal-hal yang berhubungan dengan kemanusiaan, sehingga munculnya sebuah kesepakatan untuk mempertahankan rasa kemanusiaan tersebut.

Falsafah *salunglung sabayantaka* telah diyakini oleh masyarakat khususnya di Bali sebagai suatu ide pokok, merupakan falsafah atau suatu adab masyarakat Bali didalam kehidupan bermasyarakat sehingga dapat mewujudkan kehidupan saling menyayangi, menghormati, dan menghargai. Hidup dalam sebuah ikatan persaudaraan yang kuat sebagai bentuk perwujudan ajaran *dharma*. Falsafah *salunglung sabayantaka* telah menjiwai masyarakat Bali, yang artinya memiliki rasa senasib sepenanggungan, kekeluargaan, dan gotong-royong. Dalam kementerian pendidikan dan kebudayaan falsafah *Salunglung Sabayantaka* disebut merupakan bentuk kepedulian sosial masyarakat Hindu-Bali. Seperti contoh misalnya memberikan pertolongan pada steman yang sedang tertimpa masalah merupakan hal yang sangat mulia dengan tanpa pamrih artinya tiada keterikatan terhadap hasil yang akan diterima.

Dimensi yang dikembangkan dalam nilai kearifan lokal *salunglung sabayantaka* yaitu kepedulian sosial dan gotong royong. Indikator dimensi kepedulian sosial dikembangkan adalah empati, penolong, dan sabar. Indikator dimensi gotong royong adalah kerjasama dan ikhlas.

3. Tahap Pengembangan (*Develop*)

Tahap Pengembangan (*develop*) adalah tahap untuk menghasilkan produk pengembangan. (Thiagarajan, Sivasailam, 1974) menjelaskan tahapan pengembangan (*develop*) dibedakan dalam dua kegiatan yaitu *expert appraisal* dan *developmental testing*. *Expert appraisal* merupakan cara untuk memvalidasi atau menilai kelayakan dari rancangan produk yang dibuat. Kegiatan dalam tahapan ini adalah melakukan evaluasi ahli dalam bidangnya. Saran yang diberikan ahli digunakan untuk memperbaiki materi dan rancangan produk yang telah disusun. *Developmental testing* merupakan kegiatan uji coba rancangan produk. Uji Coba dilakukan pada sasaran subjek yang sesungguhnya. Pada tahap pengembangan produk ini dilakukan beberapa kegiatan antara lain: 1) uji validitas isi, validitas instrumen yang digunakan terhadap indikator nilai-nilai kearifan lokal meliputi validitas isi yang didasari dari hasil validasi oleh pendapat ahli (*expert judgments*) dari praktisi pendidikan dan dosen yang ahli dibidangnya. Validasi isi terhadap indikator nilai-nilai kearifan lokal menggunakan analisis dua orang ahli/*expert*,

kemudian dianalisis dengan teknik *Gregory* (Candiasa, 2004). Hasil validasi indikator dari dua pakar dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Validasi Isi Nilai Kearifan Lokal

No	Nilai Kearifan Lokal	Hasil Uji <i>Gregory</i>
1	<i>Tri Kaya Parisudha</i>	1
2	<i>Tri Hita Karana</i>	1
3	<i>Tat Twam Asi</i>	1
4	<i>Catur Guru</i>	1
5	<i>Tri Parartha</i>	1
6	<i>Menyamabraya</i>	1
7	<i>Salunglung sabayantaka</i>	1

Berdasarkan perhitungan validitas isi di atas, didapatkan koefisien indikator produk pada masing-masing nilai kearifan lokal sebesar 1, sehingga berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa indikator instrumen pada masing-masing kearifan lokal layak untuk digunakan. Revisi indikator dan kuesioner, pada tahap ini dilakukan perbaikan terhadap hasil validasi oleh *expert/ahli*. Kelemahan atau kekurangan yang terdapat pada produk tersebut diperbaiki sehingga menjadi draf yang akan diujicoba secara terbatas. Uji terbatas oleh praktisi, pada tahap ini dilakukan ujicoba kepada *steakholder* di STAHN Mpu Kuturan singaraja yang terdiri dari dosen dengan tugas tambahan, dosen biasa, pegawai/pramubakti, dan mahasiswa. Hasil uji terbatas tentang nilai kearifan lokal menggunakan rata-rata skor dari responden. Untuk menentukan tinggi rendahnya nilai kearifan lokal pada penelitian ini digunakan skala penilaian dengan skala lima kategorinya sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah. Untuk mengetahui kualitas dari masing-masing nilai kearifan lokal, skor rata-rata responden dikonversikan dengan menggunakan kriteria rata-rata ideal (\bar{X}_i) dan standar deviasi ideal (SD_i) skala lima (Koyan, 2012). Hasil uji coba terbatas terhadap kuesioner nilai-nilai kearifan lokal didapat hasil sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Terbatas Nilai Kearifan Lokal

No	Nilai Kearifan Lokal	Mean	Kategori
1	<i>Tri Kaya Parisudha</i>	173,58	Sangat Tinggi
2	<i>Tri Hita Karana</i>	174,15	Sangat Tinggi
3	<i>Tat Twam Asi</i>	125,90	Sangat Tinggi
4	<i>Catur Guru</i>	128,70	Sangat Tinggi
5	<i>Tri Parartha</i>	132,60	Sangat Tinggi
6	<i>Menyamabraya</i>	83,60	Sangat Tinggi
7	<i>Salunglung sabayantaka</i>	84,00	Sangat Tinggi

Berdasarkan hasil konversi skala lima sesuai tabel di atas, diperoleh bahwa skor rata-rata responden dalam uji terbatas nilai kearifan lokal *Tri Kaya Parisudha mean* = 173, 58 tergolong kriteria Sangat Tinggi. Skor rata-rata responden dalam uji terbatas nilai kearifan lokal *Tri Hita Karana mean* = 174, 15 tergolong kriteria Sangat Tinggi. Skor rata-rata responden dalam uji terbatas nilai kearifan lokal *Tat Twam Asi mean* = 125,90 tergolong kriteria Sangat Tinggi. Skor rata-rata responden dalam uji terbatas nilai kearifan lokal *Catur Guru mean* = 128, 70 tergolong kriteria Sangat Tinggi. Skor rata-rata responden dalam uji terbatas nilai kearifan lokal *Tri Parartha mean* = 132, 60 tergolong kriteria Sangat Tinggi. Skor rata-rata responden dalam uji terbatas nilai kearifan lokal *Menyamabraya mean* = 83,60 tergolong kriteria Sangat Tinggi. Skor rata-rata responden dalam uji terbatas nilai kearifan lokal *Salunglung Sabayantaka mean* = 84,00 tergolong kriteria Sangat Tinggi.

Hal ini menunjukkan produk yang dihasilkan dalam penelitian ini layak digunakan sebagai instrumen mengukur nilai-nilai kearifan lokal dalam mentransformasi pendidikan agama khususnya di STAHN Mpu Kuturan Singaraja. STAHN Mpu Kuturan Singaraja menggunakan nilai-nilai kearifan lokal dalam mentransformasi pendidikan agama karena selain sebagai perguruan tinggi agama yang dekat dengan nilai-nilai budaya juga untuk memperoleh keharmonisan dengan sesama melalui penerapan nilai-nilai dalam kearifan lokal itu sendiri. Penerapan nilai-nilai kearifan lokal di STAHN Mpu Kuturan sudah dilakukan hanya saja belum terukur dengan alat ukur yang valid. Instrumen yang terdapat dalam hasil penelitian ini diharapkan nantinya akan dapat menjadi acuan bagi kampus untuk melaksanakan penilaian yang valid.

Jika dilihat dari keterbaruan dalam komponen masing-masing indikator nilai-nilai kearifan lokal sejalan dengan konsep pembelajaran 21 yaitu *critical thinking, creativity and innovation, collaboration, dan communication* (Daryanto dan Karim Syaiful, 2017). Keempat nilai dalam pembelajaran abad 21 ini sudah ada pada masing-masing indikator nilai kearifan lokal. Jika dikaitkan juga dengan empat pilar belajar menurut Unesco meliputi: 1) *Learning to Know* yang berarti belajar untuk mengetahui, belajar untuk mencari tahu. 2) *Learning to Do* yang berarti belajar untuk melakukan sesuatu. 3) *Learning to Live Together* yang berarti belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain. 4) *Learning to Be* dapat diartikan sebagai belajar untuk menjadi (Parawati, 2018). Melalui indikator masing-masing nilai kearifan lokal juga dapat mencapai empat pilar tersebut. Misalnya pada indikator *menyamabraya* salah satunya adalah kerjasama. Melalui kerjasama inilah akan dapat dilakukan proses mencari tahu, melakukan sesuatu, hidup bersama orang lain, dan belajar untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Penelitian sejalan dilakukan oleh (Ratih, 2020), yang mengkaji nilai-nilai kearifan lokal dalam mengembangkan *green behavior* untuk meningkatkan karakter mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya suatu peningkatan karakter mahasiswa melalui pelaksanaan nilai kearifan lokal. Dimensi nilai kearifan lokal yang dikembangkan adalah nilai keagamaan, bahasa, etika, menjaga lingkungan, sistem teknologi dan lainnya.

Peranan kearifan lokal Bali dalam perspektif kebijakan publik juga dikaji dalam penelitian (Sumada, 2017). *Local wisdom* dapat digunakan sebagai panduan dalam peningkatan pelayanan publik yang dilakukan oleh pemerintah. Setiap *local wisdom* yang ada di setiap propinsi hendaknya juga dapat dipayungi oleh undang-undang. Hal ini bertujuan supaya terhindarnya benturan dalam implementasi kebijakan publik. Perlu adanya dukungan dan partisipasi dari segenap lapisan masyarakat agar mampu memupuk moral, etika dan nilai-nilai masyarakat. Dukungan masyarakat yang berasal dari lapisan bawah dapat meningkatkan partisipasi masyarakat sebagai bagian dari konsep *good governance*.

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian dan kajian penelitian tentang nilai-nilai kearifan lokal di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal penting untuk dikaji dan dijadikan landasan dalam pelaksanaan kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal tidak hanya menjadi kebiasaan suatu daerah yang dapat membantu pemerintah juga dapat sebagai peningkatan pelayanan publik khususnya bidang pendidikan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil simpulan bahwa indikator dan instrumen nilai-nilai kearifan lokal yang dikembangkan ada 7 (tujuh) nilai yaitu *Tri Kaya Parisudha, Tri Hita Karana, Tat Twam Asi, Tri Parartha, Catur Guru, Menyamabraya, dan Salunglung Sabayantaka*. Hasil validitas isi, didapatkan koefisien indikator produk pada masing-masing nilai kearifan lokal sebesar 1, sehingga berada

pada kategori sangat tinggi. Sedangkan hasil konversi skala lima pada uji terbatas masing-masing nilai kearifan lokal yaitu rata-rata responden dalam uji terbatas nilai kearifan lokal *Tri Kaya Parisudha mean* = 173, 58 tergolong kriteria Sangat Tinggi. Skor rata-rata responden dalam uji terbatas nilai kearifan lokal *Tri Hita Karana mean* = 174, 15 tergolong kriteria Sangat Tinggi. Skor rata-rata responden dalam uji terbatas nilai kearifan lokal *Tat Twam Asi mean* = 125,90 tergolong kriteria Sangat Tinggi. Skor rata-rata responden dalam uji terbatas nilai kearifan lokal *Catur Guru mean* = 128, 70 tergolong kriteria Sangat Tinggi. Skor rata-rata responden dalam uji terbatas nilai kearifan lokal *Tri Parartha mean* = 132, 60 tergolong kriteria Sangat Tinggi. Skor rata-rata responden dalam uji terbatas nilai kearifan lokal *Menyamabraya mean* = 83,60 tergolong kriteria Sangat Tinggi. Skor rata-rata responden dalam uji terbatas nilai kearifan lokal *Salunglung Sabayantaka mean* = 84,00 tergolong kriteria sangat tinggi. Hal ini menunjukkan produk yang dihasilkan dalam penelitian ini layak digunakan sebagai instrumen mengukur nilai-nilai kearifan lokal dalam mentransformasi pendidikan agama khususnya di STAHN Mpu Kuturan Singaraja.

Daftar Pustaka

- Atmaja, I M. N., dkk. (2010). *Etika Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Candiasa, I. M. (2004). *Analisis butir disertai aplikasi dengan ITEMAN, BIGSTEPS dan SPSS*. Singaraja: Unit Penerbitan IKIP Negeri Singaraja.
- Daryanto & Syaiful, K. (2017). *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media.
- Duwijo dan Darta, I. K. (2014). *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas V*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Balitbang Kemdikbud.
- Eric, J. (2011). *Pembelajaran Berbasis Otak*. Jakarta: PT Indeks.
- Koyan, I. W. (2012). *Statistik Pendidikan Teknik Analisis Data Kuantitatif*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Kuswati, Sujaelanto, T. S. (2020). Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembiasaan Dana Punia Di Pasraman Radite Widya Desa Plajan, Pakis Aji, Jepara. *Jurnal Jawa Dwipa*, 1, No 1.
- Mutharahah, A. (2021). Dampak Teknologi terhadap Pendidikan. *Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 91–100.
- Nelson, J. M. (2009). *Psychology, Religion and Spirituality*. Jerman: Springer Science.
- Ni Wayan Sumarni dan Sukirno Hadi Raharjo. (2015). *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Padet, I. W., & K, I. B. W. K. (2018). Falsafah Hidup dalam Konsep Kosmologi Tri Hita Karana. *Genta Hredaya*, 2(No 2).
- Parawati, N. N. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Puspadewi, I Dewa Ayu, dkk. (2020). *Beragama Tanpa Rasa Takut*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rahmawati, M. (2018). Pengaruh Model Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS SD. *Jurnal Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2).
- Ratih, D. dan A. S. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Leuweung Gede Kampung Kuta Ciamis Dalam Mengembangkan Green Bihavior Untuk Meningkatkan Karakter Mahasiswa. *Jurnal Artefak*, 7, No 2.
- Sumada, I. M. (2017). Peranan Kearifan Lokal Bali dalam Perspektif Kebijakan Publik. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, VII(No 1).
- Susila dan Dewi, 2015. (2015). *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti (kelas 3)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Sutarti, T. (2022). Membangun kepribadian dan budi pekerti luhur melalui penerapan ajaran agama hindu. *Jurnal Agama Hindu*, 27, No 1.
- Thiagarajan, Sivasailam, dkk. (1974). *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children*. National Center for Improvement Educational System.
- Thontowi, J. dan P. I. (2006). *Hukum Internasional Kontemporer*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Widiantara, I Nyoman Yudha Putra, D. (2020). Menyama Braya: Studi Perubahan Masyarakat Bali. *Promusika*, Vol 8, No, pp 01-13..
- Wira Darma, I. W. (2020). Pendidikan Karakter dan Moralitas Berbasis Tat Twam Asi. *Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 1, No 2.
- Wirawan. (2015). *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia (Teori, Aplikasi, dan Penelitian)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Yohannes Marryono Jamun. (2018). Dampak Teknologi terhadap Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1).